Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 29-41
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2370***
Received: 16 Agustus. ***Revised:*** 27 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Pelatihan dan Pendampingan Penerapan Strategi *Deep Learning* dalam Pembelajaran Tematik bagi Guru-Guru SD Negeri dan Swasta di Wilayah Tangerang Selatan

Okta Rosfiani[1*], Cecep Maman Hermawan[2], Tanti Sri Kuswiyanti [3], Devanita Novia Ardana [4]
[1,2,4]Universitas Muhammadiyah Jakarta
[3]LIA
***Corresponding email:** okta.rosfiani@umj.ac.id*

Abstrak - Pembelajaran abad ke-21 menuntut guru SD mampu merancang pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) melalui strategi Deep Learning. Namun, pembelajaran tematik di SD wilayah Tangerang Selatan masih cenderung berpusat pada guru, terfragmentasi, dan berorientasi pada hafalan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru SD negeri dan swasta di Tangerang Selatan dalam menerapkan strategi Deep Learning pada pembelajaran tematik, membentuk komunitas praktisi, dan menghasilkan perangkat pembelajaran inovatif. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Model dengan siklus planning–action–observation–reflection, dipadukan dengan pendekatan training of trainers (ToT). Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap: pemetaan kebutuhan, pelatihan intensif, pendampingan implementasi melalui coaching dan co-teaching, serta penguatan komunitas praktisi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual guru tentang Deep Learning dan HOTS, perbaikan kualitas perangkat pembelajaran tematik yang dihasilkan, serta pergeseran peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator. Meskipun demikian, perubahan praktik belum merata karena kendala waktu, beban administrasi, dan variasi kemampuan siswa. Pembentukan komunitas praktisi berbasis sekolah menjadi faktor penting untuk keberlanjutan program. Kegiatan ini mendukung SDG 4, IKU Perguruan Tinggi, Asta Cita UMJ, dan bidang fokus RIRN. Rekomendasi bagi program serupa adalah memperkuat pendampingan berkelanjutan, menyediakan instrumen asesmen HOTS yang aplikatif, dan melibatkan kepala sekolah sejak tahap perencanaan.

Kata kunci: Deep Learning; pembelajaran tematik; HOTS; guru SD; pendampingan

Abstract *- Twenty-first-century education requires elementary school teachers to design learning that develops higher-order thinking skills (HOTS) through Deep Learning strategies. However, thematic learning in elementary schools in South Tangerang remains predominantly teacher-centered, fragmented, and oriented toward rote memorization. This community service program aimed to improve the conceptual understanding and practical skills of public and private elementary school teachers in South Tangerang in implementing Deep Learning strategies in thematic learning,*

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 29-41
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2370***
Received: 16 Agustus. ***Revised:*** 27 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

establish a community of practice, and produce innovative instructional materials. The method employed a Participatory Action Model with a planning–action–observation–reflection cycle, combined with a training of trainers (ToT) approach. The program was conducted in four stages: needs assessment, intensive training, implementation mentoring through coaching and co-teaching, and strengthening of the community of practice. The results showed an increase in teachers' conceptual understanding of Deep Learning and HOTS, improved quality of the thematic instructional materials produced, and a shift in teachers' roles from content deliverers to facilitators. Nevertheless, changes in practice were not evenly distributed due to time constraints, administrative workload, and student ability variation. The establishment of a school-based community of practice was a key factor for program sustainability. This program supports SDG 4, the Higher Education Key Performance Indicators, UMJ's Asta Cita, and the RIRN focus areas. Recommendations for similar programs include strengthening continuous mentoring, providing applicable HOTS assessment instruments, and involving school principals from the planning stage.

Keywords*: Deep Learning; thematic learning; HOTS; elementary school teachers; mentoring*

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut terwujudnya pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) pada peserta didik (Fullan & Langworthy, 2014). Dalam konteks ini, Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) muncul sebagai paradigma yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi pada kemampuan untuk menghubungkan (connect), merefleksikan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks baru (Fullan & Quinn, 2016). Pembelajaran mendalam menempatkan guru bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu memicu proses berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C). Namun, realita di lapangan, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), seringkali masih jauh dari ideal.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan guru-guru SD negeri dan swasta di wilayah Kota Tangerang Selatan, teridentifikasi sebuah tantangan mendasar. Mayoritas pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered) dan berorientasi pada pencapaian nilai kognitif dasar melalui metode ceramah dan hafalan (surface learning). Survei awal menunjukkan bahwa sejumlah besar guru mengaku kesulitan merancang pembelajaran yang menuntut HOTS, dan banyak yang menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan formal terkait strategi Deep Learning. Temuan ini konsisten dengan pandangan Hattie (2012) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjadi fasilitator yang memicu deep thinking. Kondisi ini diperparah oleh transisi kurikulum yang menuntut guru lebih inovatif; pembelajaran tematik yang

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 29-41
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2370***
Received: 16 Agustus. ***Revised:*** 27 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

seharusnya terintegrasi justru seringkali diajarkan secara terpisah-pisah (fragmented) (Hosnan, 2014). Akibatnya, peserta didik kurang terlatih dalam keterampilan abad 21. Padahal, sebagai wilayah penyangga ibu kota dengan dinamika sosial-ekonomi yang kompleks, siswa di Tangerang Selatan sangat membutuhkan fondasi keterampilan ini (Wuwur et al., 2022; Zulkarnain & Hasim, 2026).

Dari segi potensi, guru-guru SD negeri dan swasta di Tangerang Selatan menunjukkan minat dan komitmen yang tinggi untuk berkembang. Mereka memiliki akses terhadap fasilitas dasar seperti ruang kelas dan proyektor, serta sebagian telah terbiasa dengan platform digital untuk koordinasi. Secara ekonomi, sebagian besar merupakan masyarakat menengah dengan tantangan biaya hidup di daerah urban, sehingga motivasi untuk meningkatkan kompetensi umumnya tinggi meski sering terbentur waktu dan biaya. Namun, potensi ini belum tergali optimal karena kurangnya pendampingan yang berkelanjutan dan sistematis, sebuah hambatan yang juga dijumpai dalam program pengembangan profesi guru di Indonesia (Sutama et al., 2021; Rasmitadila et al., 2024).

Menjawab permasalahan prioritas mitra terkait keterbatasan kompetensi pedagogis dan perancangan desain pembelajaran, tim pengusul merumuskan solusi yang komprehensif. Solusi tersebut tidak hanya berupa pelatihan konseptual interaktif, tetapi juga workshop desain pembelajaran berbasis Understanding by Design (UbD) untuk merancang RPP inovatif (Wiggins & McTighe, 2005). Selanjutnya, pendampingan kolaboratif dilakukan melalui model Inquiry Collaborative (Lesson Study) agar guru dapat saling mengobservasi dan merefleksikan praktik nyata di kelas (Lewis, 2002). Untuk memastikan keberlanjutan, dibentuk Komunitas Praktisi (Community of Practice) sebagai wadah berbagi praktik baik (Wenger, 1998), serta penerapan pendekatan training of trainers (ToT) pada guru inti (Kusumaningrum et al., 2019). Program ini juga mengintegrasikan kerangka TPACK dalam pemanfaatan teknologi pendidikan (Mishra & Koehler, 2006).

Kegiatan pengabdian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai kebijakan pembangunan pendidikan. Secara global, kegiatan ini mendukung SDG 4 (Quality Education) dengan memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara (United Nations, 2015). Pada tingkat nasional, kegiatan ini selaras dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, khususnya IKU 3 (dosen berkegiatan di luar kampus) dan IKU 5 (hasil kerja dosen digunakan masyarakat) (Kemdikbudristek, 2021). Secara institusional, program ini mendukung Asta Cita UMJ dalam penguatan keunggulan dan kemanfaatan lembaga, serta sejalan dengan bidang fokus RIRN pada bidang Pendidikan dan Kemandirian Masyarakat (BRIN, 2020).

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 29-41
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2370***
Received: 16 Agustus. ***Revised:*** 27 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Lebih dari itu, seluruh rangkaian kegiatan ini merupakan aktualisasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Proses belajar-mengajar yang mendalam untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis selaras dengan perintah Al-Qur'an untuk membaca, menelaah, dan berpikir (QS. Al-Alaq: 1-5; QS. Al-An'am: 50). Semangat pembaruan (tajdid) dan amal saleh yang terorganisir dalam Muhammadiyah diwujudkan melalui kepedulian sosial untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mencegah kebodohan (al-'umy), dan memberikan manfaat yang berkelanjutan (shadaqah jariyah) bagi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dasar.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai program pemberdayaan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendekatan utama yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), di mana guru tidak diposisikan sebagai objek penerima materi semata, melainkan sebagai co-researcher yang aktif merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan perbaikan praktik pembelajarannya sendiri (Kemmis & McTaggart, 1988). Pendekatan ini dipilih karena mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan praktik nyata di kelas, sekaligus menumbuhkan kemandirian guru. Untuk memastikan perubahan yang berkelanjutan, program ini diintegrasikan dengan pendekatan training of trainers (ToT) pada guru inti (Kusumaningrum et al., 2019), sehingga tercipta efek pengganda (multiplier effect) di sekolah masing-masing.

Mitra dan Partisipan. Mitra sasaran kegiatan adalah guru-guru SD Negeri dan Swasta di wilayah Kota Tangerang Selatan. Partisipan terdiri atas guru kelas dan guru mata pelajaran, dengan melibatkan beberapa guru inti yang akan difasilitasi secara lebih intensif sebagai kader penggerak. Keterlibatan kepala sekolah juga difasilitasi pada tahap sosialisasi untuk memastikan dukungan kebijakan di tingkat institusi. Guru SD dipilih karena mereka merupakan figur sentral dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran tematik yang berorientasi pada Deep Learning (Rasmitadila et al., 2024).

Tahapan Pelaksanaan Solusi. Kegiatan dilaksanakan dalam enam tahap terstruktur selama delapan bulan, yang merepresentasikan solusi komprehensif atas permasalahan mitra:

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 29-41
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2370***
Received: 16 Agustus. ***Revised:*** 27 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Tahap 1: Persiapan dan Asesmen Awal (Minggu 1–4). Tim melakukan koordinasi dengan sekolah mitra, sosialisasi program, dan asesmen kebutuhan (need assessment). Asesmen dilakukan melalui observasi lapangan, Focus Group Discussion (FGD) dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumen RPP yang sudah ada. Instrumen asesmen awal dikembangkan dengan mengacu pada model evaluasi Kirkpatrick (1994) yang disesuaikan dengan konteks lokal, untuk mengukur baseline kompetensi guru.

Tahap 2: Pengembangan Modul dan Materi Pelatihan (Minggu 5–8). Berdasarkan hasil asesmen, tim mengembangkan modul pelatihan yang kontekstual. Pengembangan materi mengintegrasikan kerangka TPACK (Mishra & Koehler, 2006) untuk memastikan keseimbangan antara penguasaan konten, pedagogi, dan teknologi, serta prinsip Understanding by Design (UbD) (Wiggins & McTighe, 2005) yang menekankan perancangan pembelajaran "mundur" dari tujuan pemahaman yang mendalam.

Tahap 3: Implementasi Program Inti (Minggu 9–20). Tahap ini terdiri atas dua aktivitas utama. Pertama, pelatihan konseptual interaktif dan workshop desain pembelajaran. Pelatihan menggunakan pendekatan andragogi (Knowles, 1984) melalui experiential learning, case-based learning (analisis video pembelajaran), dan project-based learning untuk merancang RPP tematik berbasis Deep Learning. Kedua, pendampingan kolaboratif melalui model Inquiry Collaborative atau Lesson Study (Lewis, 2002). Guru bersama tim dan rekan sejawat merencanakan (plan), melaksanakan (do), dan merefleksikan (see) pembelajaran nyata di kelas. Pendampingan ini menggunakan model clinical supervision (Goldhammer, 1969) yang berfokus pada refleksi berbasis bukti, bukan sekadar supervisi evaluatif.

Tahap 4: Monitoring dan Evaluasi Formatif (Sepanjang Program). Monitoring dilakukan melalui jurnal refleksi peserta, catatan mentor, dan diskusi kelompok terpumpun. Evaluasi formatif dilakukan di akhir setiap modul untuk memastikan materi dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan, serta untuk melakukan penyesuaian (differentiated instruction) berdasarkan level kompetensi guru.

Tahap 5: Evaluasi Sumatif dan Diseminasi (Minggu 21–24). Evaluasi akhir dilakukan melalui teaching performance, analisis portofolio peserta, dan FGD. Evaluasi mengikuti model empat level Kirkpatrick (1994), yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Diseminasi hasil dilakukan melalui seminar hasil dan publikasi praktik baik.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 29-41
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2370***
Received: 16 Agustus. ***Revised:*** 27 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Tahap 6: Keberlanjutan (Minggu 25–32). Pembentukan Komunitas Praktisi (Community of Practice/CoP) Deep Learning (Wenger, 1998) dan penyusunan rencana aksi keberlanjutan bersama Kelompok Kerja Guru (KKG) setempat. Untuk mendukung kemandirian, dikembangkan Bank Sumber Daya Pembelajaran Digital yang berisi kumpulan RPP inovatif, instrumen asesmen autentik, dan referensi materi (Mishra & Koehler, 2006).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data. Data kegiatan dikumpulkan melalui: (1) angket pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep Deep Learning dan HOTS; (2) lembar observasi pembelajaran untuk menilai perubahan praktik mengajar dan keterlibatan siswa; (3) jurnal reflektif guru untuk menangkap proses belajar dan kendala yang dihadapi; (4) portofolio RPP yang dihasilkan; serta (5) wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan skor, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan praktik dan faktor pendukung maupun penghambat.

Partisipasi Mitra. Mitra terlibat aktif dalam seluruh siklus program. Pada tahap perencanaan, guru terlibat dalam FGD dan co-design materi. Pada tahap implementasi, guru berperan sebagai co-facilitator dan model teacher dalam siklus Inquiry Collaborative. Pada tahap evaluasi, guru melakukan self-assessment dan peer evaluation. Pada tahap keberlanjutan, guru inti berperan sebagai penggerak komunitas praktisi.

Peran dan Tugas Tim Pelaksana. Ketua tim bertanggung jawab atas koordinasi keseluruhan program, hubungan dengan pemangku kepentingan, serta quality control dan evaluasi akhir. Anggota 1 (Ahli Pedagogi) bertugas mengembangkan materi pelatihan dan memfasilitasi workshop perancangan RPP inovatif serta mendampingi implementasi Inquiry Collaborative. Anggota 2 (Ahli Pengembangan Profesional Guru) bertugas melakukan pendampingan kolaboratif di sekolah mitra dan mengawal pembentukan komunitas praktisi. Mahasiswa bertugas sebagai asisten penelitian (pengumpulan dan analisis data), asisten pendampingan (dokumentasi dan dukungan teknis), serta fasilitator kelompok kecil.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pelaksanaan Kegiatan; Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui enam tahapan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan. Hasil dari intervensi program terhadap 30 guru SD Negeri dan Swasta di wilayah Tangerang Selatan diuraikan sebagai berikut.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 29-41
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2370***
Received: 16 Agustus. ***Revised:*** 27 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

1. Peningkatan Pemahaman Konseptual tentang Deep Learning

Berdasarkan hasil asesmen awal (pre-test), rata-rata skor pemahaman guru mengenai konsep Deep Learning, HOTS, dan keterampilan 4C berada pada angka 45 (kategori rendah). Sebagian besar guru masih menganggap pembelajaran mendalam sebagai sekadar penambahan materi, bukan pergeseran paradigma pedagogis. Setelah mengikuti pelatihan konseptual interaktif dan workshop desain pembelajaran, dilakukan post-test pada akhir bulan keenam. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata skor mencapai 82. Hal ini menunjukkan bahwa target SMART yang ditetapkan (minimal 80) berhasil terlampaui.



Gambar 1. Pelatihan konseptual interaktif dan workshop desain pembelajaran

2. Kualitas Perangkat Pembelajaran (RPP) Tematik Berbasis Deep Learning

Melalui integrasi kerangka Understanding by Design (UbD), guru dibimbing merancang RPP secara "mundur" (dimulai dari penetapan tujuan pemahaman, bukti asesmen, baru kemudian aktivitas pembelajaran). Dari 30 guru, terkumpul 30 draf RPP tematik yang kemudian disempurnakan melalui peer feedback. Berdasarkan penilaian menggunakan rubrik (skala 1–5), rata-rata skor RPP yang dihasilkan adalah 4,2. RPP tersebut telah memuat skenario pembelajaran berbasis inkuiri dan proyek, serta instrumen asesmen autentik yang mengukur HOTS, bukan sekadar hafalan.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 29-41
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2370***
Received: 16 Agustus. ***Revised:*** 27 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176



Gambar 2. Hasil pembelajaran berbasis inkuiri dan proyek

3. Perubahan Praktik Pembelajaran Melalui Inquiry Collaborative (Lesson Study)

Observasi kelas yang dilakukan selama dua siklus Inquiry Collaborative menunjukkan pergeseran peran guru. Jika pada siklus pertama sebagian guru masih mendominasi kelas (walaupun RPP sudah inovatif), pada siklus kedua guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemantik (scaffolding). Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi dan berkolaborasi. Jurnal refleksi guru mengungkapkan bahwa tahap see (refleksi bersama setelah observasi) sangat membantu mereka menyadari kelemahan praktik yang tidak terlihat saat mengajar sendiri.



Gambar 3. Siswa terlihat lebih aktif berdiskusi dan berkolaborasi

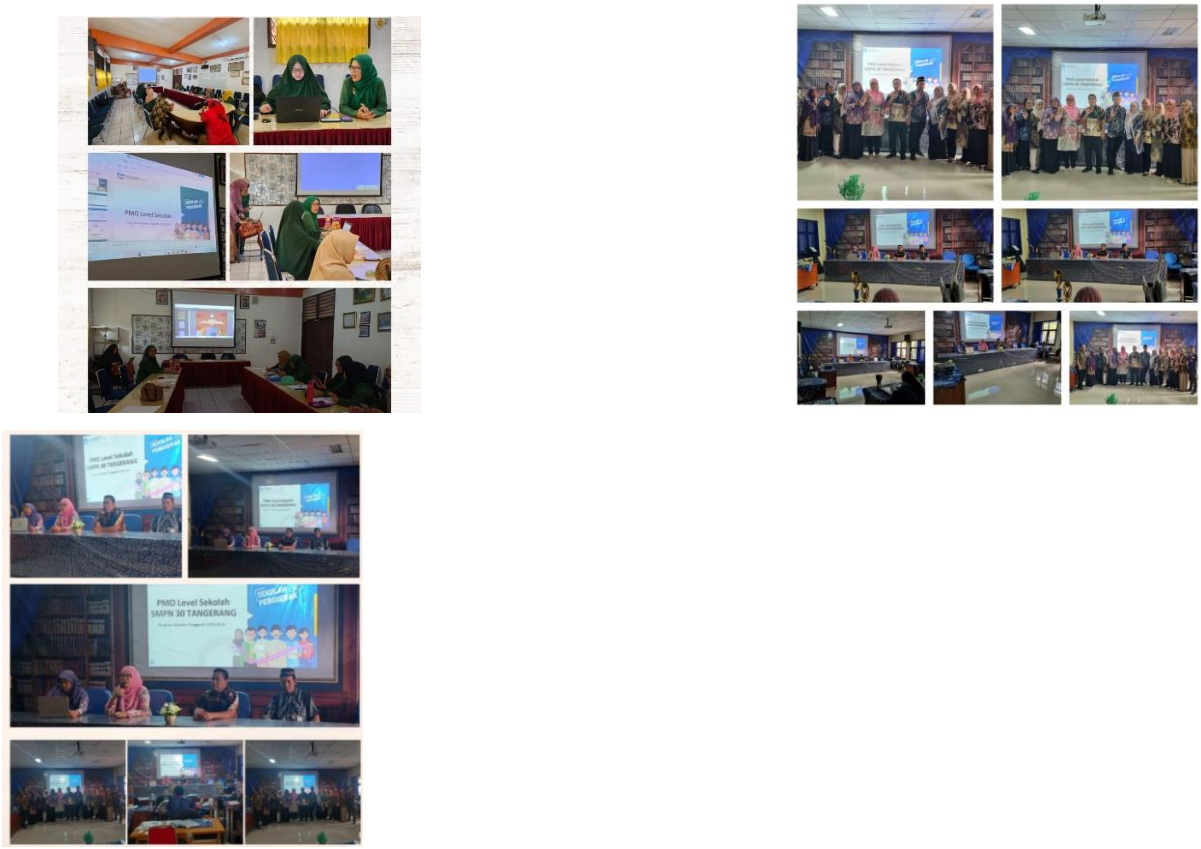
4. Terbentuknya Komunitas Praktisi (CoP) dan Bank Sumber Daya Digital

Pada tahap akhir program, komunitas praktisi Deep Learning resmi dibentuk dengan 30 anggota aktif. Komunitas ini telah menyelenggarakan 4 pertemuan rutin dan menyusun program kerja keberlanjutan yang terintegrasi dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) setempat. Selain itu, sebuah

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 29-41
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2370***
Received: 16 Agustus. ***Revised:*** 27 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

repositori digital (Bank Sumber Daya) berhasil dikembangkan, berisi kumpulan RPP inovatif, video praktik baik, dan instrumen asesmen yang dapat diakses oleh guru secara mandiri.



Gambar 4. Komunitas praktisi Deep Learning resmi dibentuk, menyelenggarakan pertemuan rutin dan menyusun program kerja keberlanjutan yang terintegrasi dengan Kelompok Kerja Guru (KKG) setempat

Pembahasan

Pergeseran Paradigma dari *Surface ke Deep Learning*; Keberhasilan peningkatan skor pemahaman dari 45 menjadi 82 mengindikasikan bahwa pendekatan andragogi (Knowles, 1984) yang digunakan dalam pelatihan efektif bagi guru sebagai pembelajar dewasa. Guru tidak hanya menerima teori, tetapi diajak menganalisis video pembelajaran autentik dan merefleksikan praktik mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fullan dan Quinn (2016) bahwa Deep Learning menuntut pergeseran dari pedagogi tradisional menuju pedagogi baru yang memberdayakan siswa untuk mencipta dan berkolaborasi. Namun, peningkatan skor konseptual ini tidak serta-merta

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 29-41
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2370***
Received: 16 Agustus. ***Revised:*** 27 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

langsung mengubah praktik, sebagaimana diakui oleh Zulkarnain dan Hasim (2026) bahwa guru seringkali mengalami masa transisi kognitif sebelum benar-benar mampu mengimplementasikannya di kelas.

Efektivitas UbD dan Inquiry Collaborative dalam Mengatasi Fragmentasi Pembelajaran

Permasalahan prioritas mitra terkait kesulitan merancang RPP inovatif berhasil diatasi melalui kerangka Understanding by Design (UbD) (Wiggins & McTighe, 2005). Skor rubrik rata-rata 4,2 membuktikan bahwa guru mampu menyusun perangkat yang koheren antara tujuan, asesmen, dan aktivitas. Integrasi muatan tematik tidak lagi terpisah-pisah (fragmented) karena guru telah merancang essential questions yang mengikat berbagai mata pelajaran. Selain itu, penerapan Inquiry Collaborative atau Lesson Study (Lewis, 2002) terbukti menjadi katalis perubahan perilaku mengajar. Ruang refleksi bersama (see) menciptakan rasa aman bagi guru untuk mengkritisi praktiknya sendiri tanpa merasa dihakimi, sehingga perbaikan dilakukan secara kolaboratif.

Keberlanjutan melalui Komunitas Praktisi dan Integrasi TPACK; Pembentukan Komunitas Praktisi (Wenger, 1998) dan pengembangan Bank Sumber Daya Digital menunjukkan bahwa program ini tidak berhenti pada tataran pelatihan satu kali. Keberadaan repositori digital menegaskan penerapan kerangka TPACK (Mishra & Koehler, 2006), di mana teknologi (platform digital) diintegrasikan secara bermakna untuk mendukung pedagogi inovatif. Komunitas ini menjadi wadah professional learning community yang memungkinkan guru untuk terus berbagi praktik baik pasca-kegiatan, sebagaimana direkomendasikan oleh Rasmitadila et al. (2024) bahwa keberlanjutan program pengembangan profesional guru di Indonesia sangat bergantung pada terciptanya ekosistem kolaboratif di tingkat sekolah dan gugus.

Kendala dan Tantangan Implementasi; Meskipun hasil kegiatan menunjukkan tren positif, tim pengabdi mencatat beberapa kendala. Pertama, beban administrasi guru yang tinggi serta keterbatasan waktu seringkali membuat tahap refleksi dalam Lesson Study terburu-buru. Kedua, variasi kemampuan digital guru menyebabkan proses pengunggahan karya ke Bank Sumber Daya Digital tidak merata. Ketiga, perubahan budaya dari sekadar "menghabiskan materi" menjadi "memastikan pemahaman mendalam" membutuhkan waktu yang tidak singkat. Temuan ini sejalan dengan laporan Sutama et al. (2021) bahwa kendala struktural dan budaya masih menjadi hambatan utama dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru SD di Indonesia.

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 29-41
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: ***https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2370***
Received: 16 Agustus. ***Revised:*** 27 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

Implikasi dan Rekomendasi; Secara keseluruhan, integrasi strategi Deep Learning, kerangka UbD, dan Inquiry Collaborative dalam program pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tematik. Implikasinya, program pendampingan guru tidak boleh bersifat one-size-fits-all, melainkan harus menggunakan differentiated instruction berdasarkan level kompetensi guru. Rekomendasi untuk program selanjutnya adalah memperkuat jejaring komunitas praktisi antar-sekolah, menyederhanakan instrumen administrasi agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk berinovasi, serta melibatkan kepala sekolah secara lebih intensif untuk memastikan dukungan kebijakan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan penerapan strategi Deep Learning dalam pembelajaran tematik bagi guru-guru SD Negeri dan Swasta di wilayah Tangerang Selatan telah terlaksana secara sistematis melalui enam tahapan, mulai dari asesmen awal hingga pembentukan komunitas praktisi. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, program ini berhasil menjawab permasalahan prioritas mitra terkait keterbatasan kompetensi pedagogis dan perancangan desain pembelajaran. Melalui integrasi pendekatan andragogi dan kerangka Understanding by Design (UbD), pemahaman konseptual guru tentang Deep Learning dan HOTS meningkat secara signifikan (dari rata-rata skor 45 menjadi 82). Guru tidak hanya memahami filosofi pembelajaran mendalam, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik inovatif yang terintegrasi dan berbasis inkuiri, dengan rata-rata skor rubrik mencapai 4,2 dari skala 5. Kedua, penerapan model Inquiry Collaborative (Lesson Study) dalam pendampingan terbukti efektif menggeser praktik pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi berpusat pada siswa (student-centered). Melalui siklus perencanaan, observasi, dan refleksi, guru memperoleh ruang aman untuk mengevaluasi praktiknya sendiri dan berkolaborasi dengan rekan sejawat. Guru mulai membiasakan diri memberikan pertanyaan pemantik dan memfasilitasi diskusi yang mendorong keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (4C) siswa. Ketiga, keberlanjutan program terjaga melalui dua luaran utama. Pertama, terbentuknya Komunitas Praktisi (Community of Practice) Deep Learning yang beranggotakan 30 guru aktif dengan program kerja yang terintegrasi bersama KKG setempat. Kedua, terciptanya Bank Sumber Daya Pembelajaran Digital yang memuat

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 29-41
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2370
Received: 16 Agustus. ***Revised:*** 27 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

kumpulan RPP inovatif dan instrumen asesmen autentik. Keberadaan komunitas dan repositori ini menjadi wujud nyata kemandirian guru pasca-kegiatan, sekaligus aktualisasi nilai shadaqah jariyah dalam Kemuhammadiyahan karena ilmunya dapat terus dimanfaatkan oleh guru lain. Secara keseluruhan, program pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu guru, tetapi juga menumbuhkan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif di sekolah mitra. Kegiatan ini secara langsung mendukung SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), IKU 3 dan IKU 5 Perguruan Tinggi, Asta Cita UMJ, serta bidang fokus RIRN. Rekomendasi. Untuk memastikan dampak jangka panjang, disarankan agar kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan berupa alokasi waktu khusus bagi guru untuk melanjutkan kegiatan Lesson Study secara rutin. Program serupa di masa depan juga disarankan untuk memperluas jejaring komunitas praktisi antar-sekolah dan terus mendampingi guru dalam menyederhanakan administrasi pembelajaran, sehingga energi guru dapat lebih difokuskan pada upaya mewujudkan pembelajaran yang mendalam dan bermakna bagi peserta didik.

Referensi

BRIN. (2020). Ragam Riset dan Inovasi Nasional (RIRN) 2020-2024. Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). A rich seam: How new pedagogies find deep learning. Pearson. https://www.michaelfullan.ca/wp-content/uploads/2016/06/389_RichSeamBookFinal.pdf

Fullan, M., & Quinn, J. (2016). Coherence: The right drivers in action for schools, districts, and systems. Corwin.

Goldhammer, R. (1969). Clinical supervision: Special methods for the supervision of teachers. Holt, Rinehart and Winston.

Hattie, J. (2012). Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203181522

Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013. Ghalia Indonesia.

Kemdikbudristek. (2021). Buku panduan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner (3rd ed.). Deakin University Press.

Kirkpatrick, D. L. (1994). Evaluating training programs: The four levels. Berrett-Koehler.

Knowles, M. S. (1984). Andragogy in action: Applying modern principles of adult learning. Jossey-Bass.

Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2019). Professional ethics and teacher teaching performance. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 5(4), 611–

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .

Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)
e-ISSN: 2963-3176 Page. 29-41
Vol. 05 No. 06 (2026): Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.9000/jpt.v5i6.2370
Received: 16 Agustus. ***Revised:*** 27 Agustus. ***Published:*** 3 Oktober.
Available online at : https://jupetra.org/index.php/jpt/issue/archive
ISSN 2963-3176

624. https://www.ijicc.net/images/vol5iss4/54119_Kusumaningrum_2019_E_R.pdf

Lewis, C. (2002). Lesson study: A handbook of teacher-led instructional change. Research for Better Schools.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Sutama, I. W., Suhardita, K., & Astuti, W. (2021). Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam pembelajaran tematik. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 5(1), 10–18. https://doi.org/10.23887/jisd.v5i1.32038

United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. https://sdgs.un.org/2030agenda

Wenger, E. (1998). Communities of practice: Learning, meaning, and identity. Cambridge University Press.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). Understanding by design (2nd ed.). ASCD.

Wuwur, E. S. P. O., Saputro, U. G., Puspita, L., Kusumaningrum, S. R., & Dewi, R. S. I. (2022). Analisis kesulitan guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran tematik berdasarkan Kurikulum 2013. JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(11), 4672–4676. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1095

Zulkarnain, N. M., & Hasim, W. (2026). Teacher obstacles in implementing Deep Learning for science and social studies in Indonesian elementary schools: A case study. Journal of Innovation and Research in Primary Education. https://doi.org/10.56916/jirpe.v7i1.4066

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License .